

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

SDN 1 Reco terletak di Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah. SDN 1 Reco mempunyai 8 kelas yaitu kelas 1, 3 dan 4 yang masing-masing terdiri dari 2 kelas yaitu kelas A dan B, dan kelas 5 dan 6 terdiri dari 1 kelas. Kelas 2A dan 2B memulai pelajarannya pada siang hari dan harus bergantian dengan kelas 1A dan 1B karena kurangnya kelas dan terlalu banyaknya jumlah murid yang ada. Jumlah siswa-siswi SDN 1 Reco, Kertek, Wonosobo berjumlah 342 siswa. Jumlah siswa kelas V yaitu sebanyak 43 anak, sedangkan kelas VI sebanyak 31 anak.

Letak dan suasana SD cukup strategis dan cukup kondusif untuk melakukan proses belajar mengajar. Dari segi fisik, bangunan SD ini cukup baik karena masih tergolong baru, walaupun ada beberapa gedung atau ruangan yang belum tersedia, seperti UKS dan kantin sekolah.

SDN 1 Reco dipimpin oleh seorang kepala sekolah, dan terdapat 6 orang guru tetap, 3 orang guru tidak tetap, 1 orang guru Agama Islam, 1 orang guru Agama Katholik, dan 1 orang guru olah raga. SDN 1 Reco juga mempunyai 1 orang pengelola perpustakaan dan 1 orang penjaga sekolah.

Sesuai pada umumnya SDN 1 Reco mempunyai beberapa fungsi yaitu sebagai tempat untuk menuntut ilmu yang diampu oleh guru-guru berkompeten dan tidak hanya memberikan ilmu pendidikan umum saja, tetapi juga memberikan ilmu agama dan tata krama kepada siswa-siswinya.

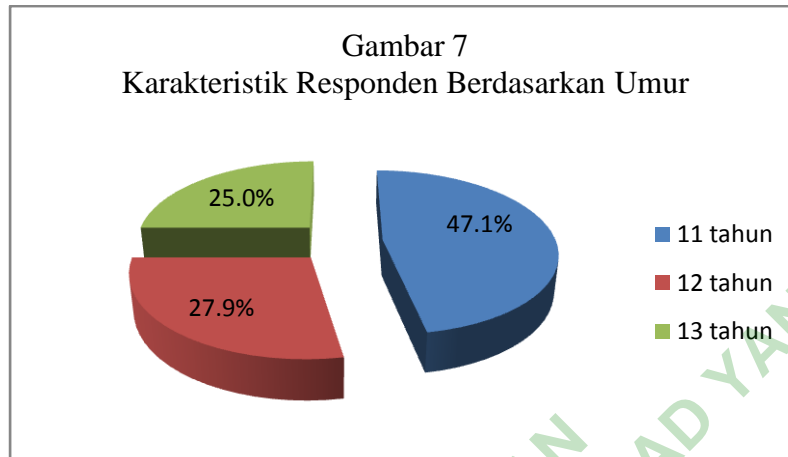
Fasilitas yang terdapat di SDN 1 Reco antara lain adalah perpustakaan, ruang tamu yang sekaligus digunakan untuk tempat bertukar pikiran antara guru dan murid, WC, dan sebuah lapangan yang biasa digunakan untuk upacara.

2. Karakteristik Responden Penelitian

Gambaran karakteristik responden penelitian ini dibatasi berdasarkan umur, jenis kelamin, agama, urutan anak, jumlah saudara, informasi yang diperoleh responden tentang masa pubertas, dan karakteristik orang tua yang

meliputi umur, pendidikan dan pekerjaan. Secara terperinci karakteristik responden dapat dilihat pada penjelasan berikut ini:

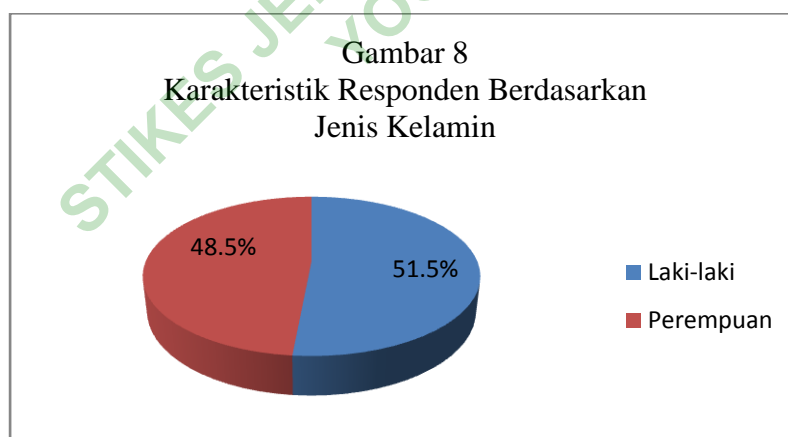
a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur



(Sumber: Data Primer, 2012)

Berdasarkan gambar 7 menunjukkan bahwa responden yang berumur 11 tahun yaitu sebanyak 32 anak (47,1%) adalah yang paling banyak dan responden yang paling sedikit adalah anak berumur 13 tahun sebanyak 17 anak (25,0%).

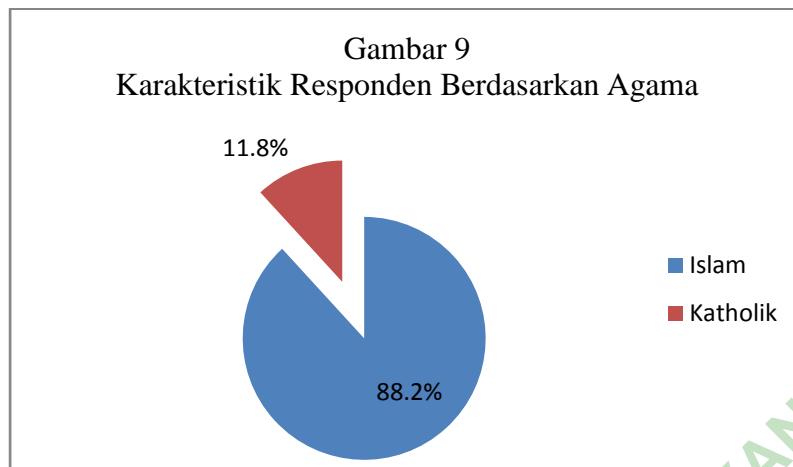
b. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



(Sumber: Data Primer, 2012)

Berdasarkan gambar 8 menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 35 anak (51,5%), dan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 33 anak (48,5%).

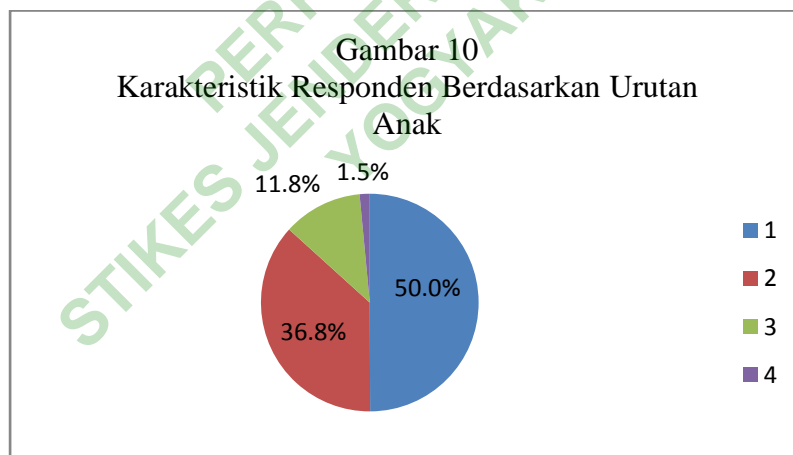
c. Karakteristik Responden Berdasarkan Agama



(Sumber: Data Primer, 2012)

Berdasarkan gambar 9 menunjukkan bahwa responden yang beragama Islam yaitu sebanyak 60 anak (88,2%) adalah yang paling banyak dan responden yang beragama Katholik menduduki peringkat kedua yaitu sebanyak 8 anak (11,8%).

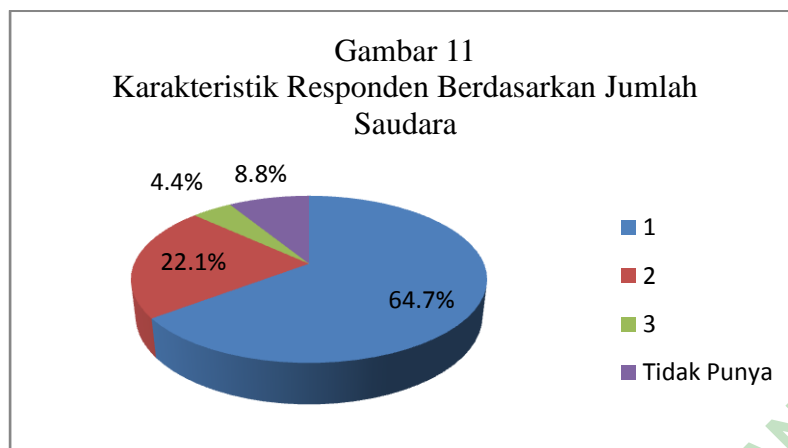
d. Karakteristik Responden Berdasarkan Urutan Anak



(Sumber: Data Primer, 2012)

Berdasarkan gambar 10 menunjukkan bahwa responden yaitu merupakan anak pertama sebanyak 34 anak (50%) adalah yang paling banyak dan responden yang paling sedikit adalah merupakan anak ke-4 sebanyak 1 anak (1,5%).

e. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Saudara



(Sumber: Data Primer, 2012)

Berdasarkan gambar 11 menunjukkan bahwa responden yang mempunyai jumlah saudara sebanyak 1 orang yaitu 44 anak (64,7%) adalah yang paling banyak dan responden yang paling sedikit adalah responden yang mempunyai jumlah saudara sebanyak 3 orang yaitu 3 anak (4,4%).

f. Karakteristik Responden Berdasarkan Informasi yang Diperoleh Responden Tentang Masa Pubertas

Tabel 7
Karakteristik Responden Berdasarkan Informasi yang Diperoleh Responden Tentang Masa Pubertas

Cara Memperoleh Informasi	Frekuensi	Persentase (%)
Guru, Buku	1	1.5
Guru	8	11.8
Guru, Orang tua	35	51.5
Guru, Saudara	3	4.4
Guru, Televisi	16	23.5
Guru, Teman	5	7.4
Jumlah	68	100

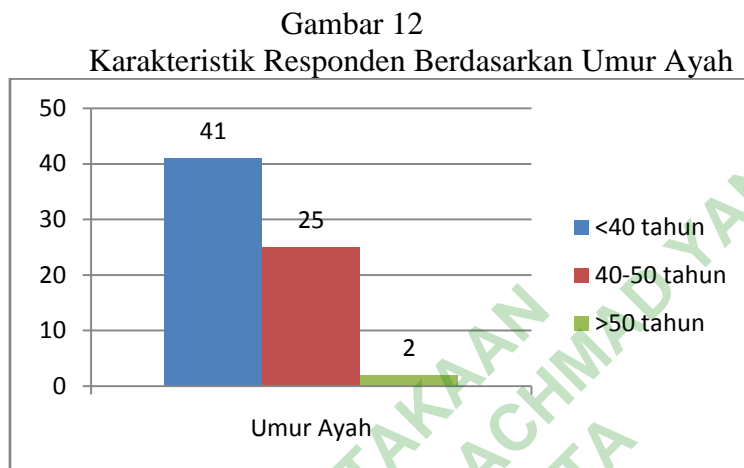
(Sumber: Data Primer, 2012)

Berdasarkan tabel 7 dapat diperoleh informasi bahwa sebanyak 68 responden ternyata pernah memperoleh informasi tentang masa pubertas. Semua responden juga telah mendapatkan informasi tentang masa pubertas dari guru mereka di sekolah. Kebanyakan responden mendapatkan informasi dari guru dan orang tua yaitu sebanyak 35 anak (51,5%) dan responden yang paling

sedikit adalah responden yang memperoleh informasi dari guru dan buku yaitu 1 anak (1,5%). Ini menunjukkan bahwa responden memiliki informasi yang baik dan dapat dijadikan sampel secara akurat.

g. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Orang Tua

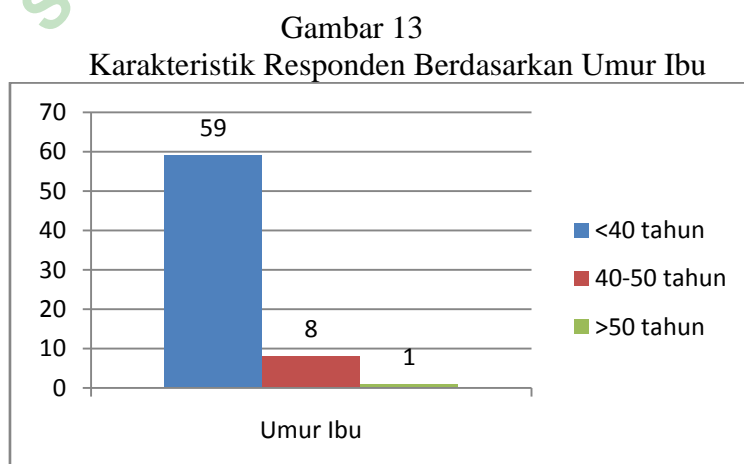
1) Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ayah



(Sumber: Data Primer, 2012)

Berdasarkan hasil analisis seperti yang terlihat pada gambar 12 diatas, diketahui bahwa sebagian responden (Ayah) tergolong kedalam umur <40 tahun yaitu sebanyak 41 orang (60,3%), untuk umur antara 40-50 tahun yaitu sebanyak 25 orang (36,8%), dan untuk umur >50 tahun yaitu sebanyak 2 orang (2,9%).

2) Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu

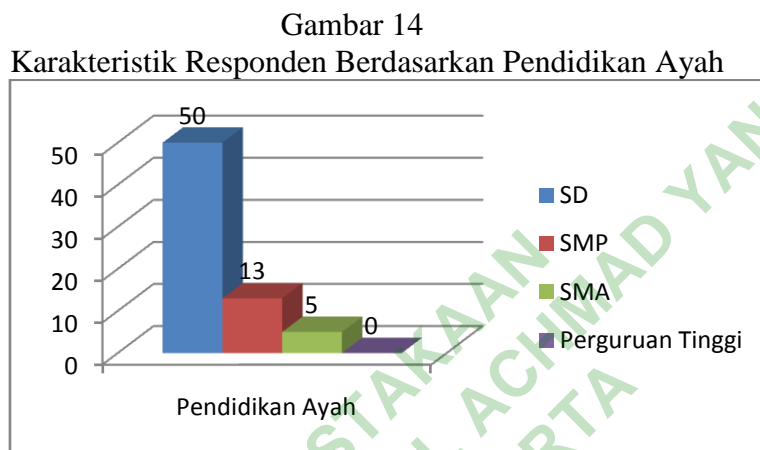


(Sumber: Data Primer, 2012)

Berdasarkan hasil analisis seperti yang terlihat pada gambar 13 diatas, diketahui bahwa sebagian responden (Ibu) tergolong kedalam umur <40 tahun yaitu sebanyak 59 orang (86,8%), untuk umur >50 tahun paling sedikit yaitu sebanyak 1 orang (1,5%).

h. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Orang Tua

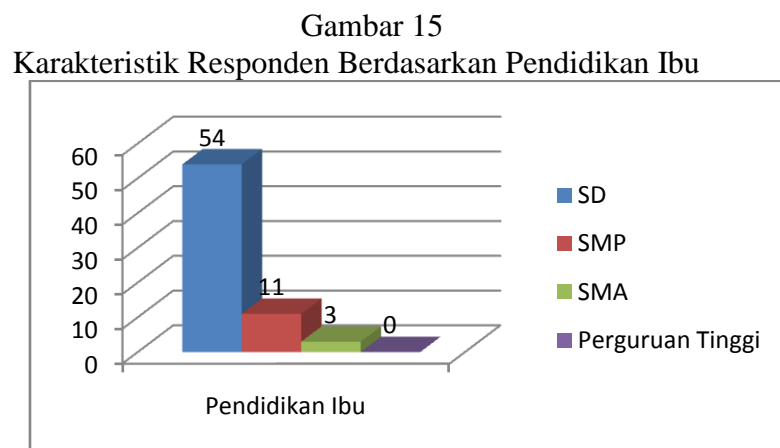
1) Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ayah



(Sumber: Data Primer, 2012)

Berdasarkan hasil analisa seperti yang terlihat pada gambar 14 di atas diketahui bahwa sebagian besar responden (Ayah) mempunyai pendidikan terakhir SD terbanyak yaitu sebanyak 50 orang (73,5%), SMP sebanyak 13 orang (19,1%), SMA sebanyak 5 orang (7,4%), dan tidak ada responden yang berpendidikan sampai Perguruan Tinggi (0%).

2) Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

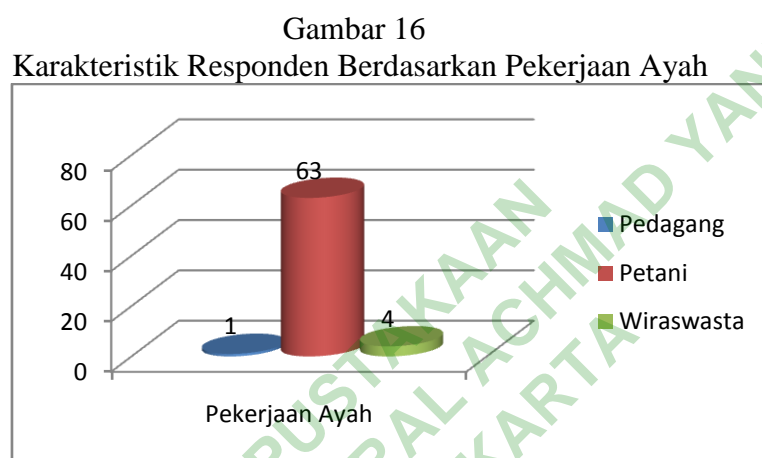


(Sumber: Data Primer, 2012)

Berdasarkan hasil analisa seperti yang terlihat pada gambar 15 di atas diketahui bahwa sebagian besar responden (Ibu) mempunyai pendidikan terakhir SD terbanyak yaitu sebanyak 54 orang (79,4%), SMP sebanyak 11 orang (16,2%), SMA sebanyak 3 orang (4,4%), dan tidak ada responden yang berpendidikan sampai Perguruan Tinggi (0%).

i. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

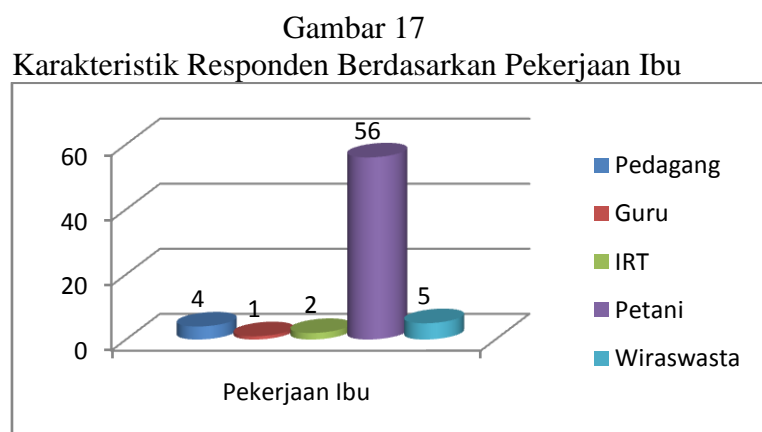
1) Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ayah



(Sumber: Data Primer, 2012)

Pada gambar 16 di atas diketahui bahwa sebagian besar responden (Ayah) adalah petani yaitu sebanyak 63 orang (92,6%), sedangkan yang lainnya bekerja sebagai pedagang sebanyak 1 orang (1,5%) dan wiraswasta sebanyak 4 orang (5,9%).

2) Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu



(Sumber: Data Primer, 2012)

Pada gambar 17 di atas diketahui bahwa sebagian besar responden (Ibu) adalah petani yaitu sebanyak 56 orang (82,4%), sedangkan yang paling sedikit adalah guru sebanyak 1 orang (1,5%).

3. Analisa Data

a. Analisis Univariat

1) Kesiapan Anak Menghadapi Masa Pubertas

Kriteria kesiapan anak menghadapi masa pubertas terdiri dari 2 kategori, yaitu siap dan tidak siap. Kategori anak yang siap dalam menghadapi masa pubertas yaitu dengan skor 56-100%, sedangkan kategori anak yang tidak siap dalam menghadapi masa pubertas yaitu dengan skor <56%. Distribusi frekuensi kesiapan anak menghadapi masa pubertas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8
Distribusi Frekuensi Kesiapan Anak Menghadapi Masa Pubertas

Kesiapan Anak Menghadapi Masa Pubertas	Frekuensi	Persentase (%)
Siap	46	67,6
Tidak Siap	22	32,4
Jumlah	68	100

(Sumber: Data Primer, 2012)

Berdasarkan hasil pada tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa kesiapan anak dalam menghadapi masa pubertas sebagian besar sudah tergolong dalam kategori siap yaitu sebanyak 46 anak (67,6%), sedangkan kategori tidak siap yaitu sebanyak 22 anak (32,4%).

2) Peran Orang Tua Terhadap Kesiapan Anak Menghadapi Masa Pubertas

Kriteria skoring pada peran orang tua terhadap kesiapan anak menghadapi masa pubertas terdiri dari 4 kriteria, yaitu orang tua yang mempunyai peran baik dalam mendampingi anak dalam menghadapi masa pubertas yaitu dengan skor >76%. Orang tua yang perannya cukup dalam mendampingi anak dalam menghadapi masa pubertas dengan skor 56-75%, orang tua yang menunjukkan perannya kurang dalam mendampingi anak dalam menghadapi masa pubertas dengan skor 40-55%, dan orang tua yang

menunjukkan perannya sangat kurang dalam mendampingi anak dalam menghadapi masa pubertas dengan skor <40%. Distribusi frekuensi peran orang tua terhadap kesiapan anak dalam menghadapi masa pubertas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9
Distribusi Frekuensi Peran Orang Tua Terhadap Kesiapan Anak
Menghadapi Perubahan Fisik

Peran Orang Tua Terhadap Perubahan Fisik	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Kurang	0	0
Kurang	14	20.6
Cukup	39	57.4
Baik	15	22.1
Jumlah	68	100

(Sumber: Data Primer, 2012)

Berdasarkan hasil pada tabel 9 di atas dapat diketahui bahwa peran orang tua terhadap kesiapan anak dalam menghadapi perubahan fisik sebagian besar tergolong dalam kategori cukup yaitu sebanyak 39 orang (57,4%), sedangkan kategori baik yaitu sebanyak 15 orang (22,1%), kategori kurang yaitu sebanyak 14 orang (20,6%), dan tidak ada responden yang berada pada kategori sangat kurang (0%).

Tabel 10
Distribusi Frekuensi Peran Orang Tua Terhadap Kesiapan Anak
Menghadapi Perubahan Psikososial

Peran Orang Tua Terhadap Perubahan Psikososial	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Kurang	0	0
Kurang	5	7.4
Cukup	50	73.5
Baik	13	19.1
Jumlah	68	100

(Sumber: Data Primer, 2012)

Berdasarkan hasil pada tabel 10 di atas dapat diketahui bahwa peran orang tua terhadap kesiapan anak dalam menghadapi perubahan psikososial sebagian besar tergolong dalam kategori cukup yaitu sebanyak 50 orang

(73,5%), sedangkan kategori baik yaitu sebanyak 13 orang (19,1%), kategori kurang yaitu sebanyak 5 orang (7,4%), dan tidak ada responden dalam kategori sangat kurang (0%).

Tabel 11
Distribusi Frekuensi Peran Orang Tua Terhadap Kesiapan Anak
Menghadapi Perubahan Seksualitas

Peran Orang Tua Terhadap Perubahan Seksualitas	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat kurang	6	8.8
Kurang	27	39.7
Cukup	28	41.2
Baik	7	10.3
Jumlah	68	100

(Sumber: Data Primer, 2012)

Berdasarkan hasil pada tabel 11 di atas dapat diketahui bahwa peran orang tua terhadap kesiapan anak dalam menghadapi perubahan seksualitas yang tergolong dalam kategori baik yaitu sebanyak 7 orang (10,3%), kategori cukup yaitu sebanyak 28 orang (41,2%), kategori kurang yaitu sebanyak 27 orang (39,7%), dan kategori sangat kurang sebanyak 6 orang (8,8%).

b. Analisis Bivariat (Hubungan Antara Peran Orang Tua Dengan Kesiapan Anak Menghadapi Masa Pubertas)

Hasil penelitian untuk hubungan antara peran orang tua dengan kesiapan anak menghadapi masa pubertas disajikan dalam bentuk tabel silang sebagai berikut:

Tabel 12
Tabel Silang Hubungan Antara Peran Orang Tua Dengan Kesiapan Anak
Menghadapi Masa Pubertas (Terhadap Perubahan Fisik)

Peran Orang Tua / Kesiapan Anak	Peran Baik		Peran Cukup		Peran Kurang		Peran Sangat Kurang		Chi Square Sig (p)
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	
Siap	13	19,1%	30	44,1%	3	4,4%	0	0	0,000
Tidak Siap	2	2,9%	9	13,2%	11	16,2%	0	0	X ² =17,68
Jumlah	15	22,1%	39	57,4%	14	20,6%	0	0%	C=0,454

(Sumber: Data Primer Diolah, 2012)

Hasil penelitian untuk hubungan antara peran orang tua dengan kesiapan anak menghadapi masa pubertas (terhadap perubahan fisik) menunjukkan bahwa 57,4% orang tua mempunyai peran cukup baik dalam mendampingi anak dalam menghadapi perubahan fisik, peran orang tua yang cukup baik menunjukkan anak yang siap menghadapi masa pubertas sebesar 44,1%, dan anak yang tidak siap menghadapi masa pubertas sebesar 13,2%. Orang tua yang mempunyai peran baik dalam mendampingi anak dalam menghadapi perubahan fisik sebesar 22,1%, anak yang siap menghadapi masa pubertas sebesar 19,1%, dan anak yang tidak siap menghadapi masa pubertas sebesar 2,9%. Orang tua yang mempunyai peran kurang yaitu sebesar 20,6% dengan kesiapan anak sebesar 4,4% dan anak yang tidak siap sebesar 16,2%, dan tidak ada orang tua yang mempunyai peran sangat kurang dalam mendampingi anak dalam menghadapi perubahan fisik.

Tabel 13
Tabel Silang Hubungan Antara Peran Orang Tua Dengan Kesiapan Anak
Menghadapi Masa Pubertas (Terhadap Perubahan Psikososial)

Kesiapan Anak	Peran Baik		Peran Cukup		Peran Kurang		Peran Sangat Kurang		Chi Square Sig (p)
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	
Siap	9	13,2%	37	54,4%	0	0	0	0	0,003
Tidak Siap	4	5,9%	13	19,1%	5	7,4%	0	0	X ² =11,39
Jumlah	13	19,1%	50	73,5%	5	7,4%	0	0%	C=0,379

(Sumber: Data Primer Diolah, 2012)

Hasil penelitian untuk hubungan antara peran orang tua dengan kesiapan anak menghadapi perubahan psikososial menunjukkan bahwa orang tua mempunyai peran cukup baik dalam mendampingi anak dalam menghadapi perubahan psikososial yaitu sebesar 73,5%, peran orang yang cukup baik menunjukkan bahwa anak yang siap menghadapi masa pubertas sebesar 54,4%, dan anak yang tidak siap menghadapi masa pubertas sebesar 19,1%. Orang tua yang mempunyai peran baik dalam mendampingi anak dalam menghadapi perubahan psikososial sebesar 19,1%, menunjukkan bahwa anak yang siap menghadapi masa pubertas sebesar 13,2%, dan anak yang tidak siap

menghadapi masa pubertas sebesar 5,9%, sedangkan orang tua yang mempunyai peran kurang sebesar 7,4%, menunjukkan bahwa anak yang tidak siap sebesar 7,4%, dan tidak ada orang tua yang mempunyai peran sangat kurang dalam mendampingi anak dalam menghadapi perubahan psikososial.

Tabel 14
Tabel Silang Hubungan Antara Peran Orang Tua Dengan Kesiapan Anak Menghadapi Masa Pubertas (Terhadap Perubahan Seksualitas)

Kesiapan Anak	Peran Baik		Peran Cukup		Peran Kurang		Peran Sangat Kurang		Chi Square Sig (p)
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	
Siap	7	10,3%	27	39,7%	11	16,2%	1	1,5%	0,000
Tidak Siap	0	0	1	1,5%	16	23,5%	5	7,4%	X ² =30,00
Jumlah	7	10,3%	28	41,2%	27	39,7%	6	8,8%	C=0,553

(Sumber: Data Primer Diolah, 2012)

Hasil penelitian untuk hubungan antara peran orang tua dengan kesiapan anak menghadapi masa pubertas menunjukkan bahwa orang tua mempunyai peran cukup baik dalam mendampingi anak dalam menghadapi masa pubertas yaitu sebesar 41,2%, anak yang siap menghadapi masa pubertas sebesar 39,7%, dan anak yang tidak siap menghadapi masa pubertas sebesar 1,5%. Orang tua yang mempunyai peran baik dalam mendampingi anak dalam menghadapi masa pubertas, anak yang siap menghadapi masa pubertas sebesar 10,3%. Orang tua yang mempunyai peran kurang dalam mendampingi anak dalam perubahan seksualitas sebesar 39,7%, dan orang tua yang mempunyai peran sangat kurang adalah sebesar 8,8%.

Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan nilai *chi kuadrat* sebesar 17,677 dengan nilai signifikansi 0,000 pada peran orang tua terhadap kesiapan anak menghadapi perubahan fisik, 11,391 dengan nilai signifikansi 0,003 pada peran orang tua terhadap kesiapan anak menghadapi perubahan psikososial, dan 30,002 dengan nilai signifikansi 0,000 pada peran orang tua terhadap kesiapan anak menghadapi perubahan seksualitas. Cara menentukan hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan taraf signifikansi (p) dengan tingkat kesalahan $\alpha=5\%$ (0,05) atau membandingkan nilai X^2_{hitung} dengan

X^2_{tabel} . Jika signifikan (p) lebih besar dari pada 0,05 maka hipotesis H_a ditolak atau H_o diterima dan jika signifikan lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis H_a diterima atau H_o ditolak. Jika $X^2_{\text{hitung}} > X^2_{\text{tabel}}$ maka H_o ditolak dan H_a diterima.

Hasil penelitian pada peran orang tua terhadap kesiapan anak menghadapi perubahan fisik menunjukkan nilai $p=0,000$ lebih kecil dari 0,05 ($0,000 \leq 0,05$) dan $X^2_{\text{hitung}} = 17,677 \geq 5,991$ maka H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara peran orang tua dengan kesiapan anak menghadapi perubahan fisik. Hasil penelitian pada peran orang tua terhadap kesiapan anak menghadapi perubahan psikososial menunjukkan nilai $p=0,003$ lebih kecil dari 0,05 ($0,003 \leq 0,05$) dan $X^2_{\text{hitung}} = 11,391 \geq 5,991$ maka H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara peran orang tua dengan kesiapan anak menghadapi perubahan psikososial, sedangkan pada peran orang tua terhadap kesiapan anak menghadapi perubahan seksualitas menunjukkan nilai $p=0,000$ lebih kecil dari 0,05 ($0,000 \leq 0,05$) dan $X^2_{\text{hitung}} = 30,002 \geq 7,815$ maka H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara peran orang tua dengan kesiapan anak menghadapi perubahan seksualitas.

Nilai harga *chi kuadrat* semuanya bernilai positif, baik peran orang tua terhadap kesiapan anak menghadapi perubahan fisik, perubahan psikososial, maupun perubahan seksualitas artinya semakin baik peran orang tua dalam mendampingi anak dalam menghadapi masa pubertas maka anak akan semakin siap menghadapi masa pubertasnya.

Sedangkan untuk melihat hubungan antara kedua variabel dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 15
Nilai Koefisien Kontingensi

	<i>Value</i>	<i>Approx Sig.</i>
<i>Contingency Coefficient</i>		
1. Peran orang tua terhadap perubahan fisik	0,454	0,000
2. Peran orang tua terhadap perubahan psikososial	0,379	0,003
3. Peran orang tua terhadap perubahan seksualitas	0,553	0,000

(Sumber: Data Primer Diolah, 2012)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara peran orang tua terhadap kesiapan anak menghadapi masa pubertas ditunjukkan dari nilai signifikansi dari peran orang tua terhadap perubahan fisik dan seksualitas $p=0,000 < 0,05$, dan peran orang tua terhadap perubahan psikososial $p=0,003 < 0,05$.

Nilai koefisiensi (C) diatas, pada peran orang tua terhadap perubahan fisik sebesar 0,454, pada peran orang tua terhadap perubahan psikososial sebesar 0,379, dan peran orang tua terhadap perubahan seksualitas sebesar 0,553 yang kemudian dibandingkan dengan besarnya koefisien korelasi. Nilai koefisiensi pada peran orang tua terhadap perubahan fisik dan seksualitas berada diantara interval koefisien sebesar 0,40 - 0,599 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut adalah sedang, sedangkan kekuatan hubungan antara peran orang tua terhadap perubahan psikososial adalah rendah, ditunjukkan dari nilai koefisiensi pada peran orang tua terhadap perubahan psikososial berada diantara interval koefisien sebesar 0,20 – 0,399.

B. Pembahasan

1. Kesiapan Anak Menghadapi Masa Pubertas

Hasil penelitian kesiapan anak menghadapi masa pubertas menunjukkan bahwa sebagian besar responden siap dalam menghadapi masa pubertas, yaitu sebanyak 46 anak (67,6%) dari 68 responden, sedangkan sisanya tidak siap dalam menghadapi masa pubertas yaitu sebanyak 22 anak (32,4%). Responden yang siap dalam menghadapi masa pubertas akan menerima perubahan yang akan terjadi pada dirinya, baik perubahan fisik, psikososial maupun seksualitas yang ditandai dengan rasa nyaman dan percaya diri akan perubahan yang akan terjadi, sedangkan anak yang tidak siap menghadapi masa pubertas terlihat menyendiri, berkurang kemampuan untuk bekerja, kegelisahan, kepekaan perasaan, pertentangan sosial dan rasa kurang percaya diri (Hurlock, 2004).

Sebagian besar responden yaitu anak dari penelitian yang diperoleh, sudah mendapatkan pengetahuan tentang masa pubertas. Sumber informasi pengetahuan tentang masa pubertas mereka dapatkan dari orang tua, guru, teman, saudara dan maturitas atau media masa. Di sekolah pun dalam pelajaran biologi, mereka sudah mendapatkan informasi tentang masa pubertas. Informasi yang cukup tentang pengertian pubertas dan perubahan yang akan terjadi akan membuat anak lebih siap dalam menghadapi masa pubertas, sedangkan informasi yang kurang akan membuat anak merasa bingung dan kemungkinan perubahan yang terjadi pada masa pubertas tersebut dianggap tidak normalan (Zein dan Suryani, 2005).

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi (Slameto, 2003). Kurang persiapan anak dalam menghadapi masa pubertas merupakan bahaya psikologi yang serius. Jika anak usia pubertas tidak diberitahu atau secara psikologis tidak dipersiapkan tentang perubahan fisik dan psikologis yang dialaminya, maka pengalaman akan perubahan tersebut dapat merupakan pengalaman yang traumatis (Hurlock, 2004).

Menurut kriteria inklusi, peneliti hanya mengambil responden yaitu anak dengan usia 11-13 tahun, usia tersebut termasuk dalam usia pra-pubertas yaitu masa peralihan dari kanak-kanak ke remaja. Pada masa ini terjadi perubahan yang besar pada remaja, yaitu meningkatnya hormon seksualitas dan mulai berkembangnya organ-organ seksual serta organ-organ reproduksi pada remaja. Apabila seorang anak tidak siap bahkan merasa malu akan perubahan tubuhnya, anak menjadi minder dan tidak percaya diri. Disamping itu, perkembangan intelektualitas yang sangat pesat juga terjadi pada fase ini, akibatnya remaja-remaja ini cenderung bersikap suka mengkritik. Hal tersebut bisa mengakibatkan anak tidak mau menuruti perintah orang tua bahkan membangkang ataupun suka membantah orang tua (Sarwono, 2008). Usia lebih dari 13 tahun merupakan usia mendekati kematangan, anak harus siap dan menerima perubahan yang terjadi pada dirinya dan perasaan tidak siap pada anak seperti rasa cemas menghadapi masa pubertas bisa diminimalisasikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 35 responden (51,5%) berjenis kelamin laki-laki dan 33 responden (48,5%) berjenis kelamin perempuan. Sejak usia remaja, kita bisa langsung membedakan antara pria dan wanita. Mengenali pria misalnya dari kumis, suara yang berat, jakun, otot-otot yang kuat, sedangkan wanita dapat dikenali dari panggulnya yang besar, tumbuhnya payudara, dan terjadinya menstruasi. Perubahan-perubahan fisik tersebut dapat menyebabkan kecanggungan bagi remaja karena anak harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan tersebut tidak selalu dapat dilakukannya dengan mulus. Apalagi kalau anak merasa tidak nyaman dengan perubahannya. Akibatnya anak merasa malu dan tidak percaya diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden beragama Islam yaitu sebanyak 60 responden (88,2%). Setiap agama mengajarkan norma dan budi pekerti, tetapi tidak menutup kemungkinan terjadi berbagai penyimpangan. Seperti yang telah kita ketahui bahwa hormon-hormon pada pria (testosteron dan androgen) dibuat pula pada wanita. Demikian juga sebaliknya, hormon-hormon wanita (estrogen dan progesteron) diproduksi dalam tubuh pria. Oleh karena itulah kadang-kadang kita jumpai wanita yang mempunyai ciri-ciri kelaki-lakian dan sebaliknya. Akan tetapi, apabila seseorang mempunyai keyakinan yang baik, dan berperilaku sesuai dengan norma yang ada, perilaku menyimpang tidak akan terjadi (Sarwono, 2008).

2. Peran Orang Tua

Hasil penelitian pada orang tua siswa SDN 1 Reco, Kertek, Wonosobo menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mendampingi anak dalam menghadapi masa pubertas rata-rata pada kategori cukup baik, baik peran orang tua dalam mendampingi anak menghadapi perubahan fisik, psikososial, maupun seksualitas. Orang tua yang mempunyai peran cukup baik dalam mendampingi anak dalam menghadapi perubahan fisik sebesar 57,4%, terhadap perubahan psikososial sebesar 73,5%, dan terhadap perubahan seksualitas sebesar 41,2%.

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun informal (Supartini, 2004).

Peran yang paling utama dalam meningkatkan kesiapan anak dalam menghadapi masa pubertas yaitu orang tua, karena anak tidak lepas dari pengawasan orang tua. Orang tua selain telah melahirkan kita ke dunia, juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu orang tua juga telah memperkenalkan anaknya ke dalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak, maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah orang tuanya (Utamadi, 2011).

Oleh karena perkembangan dan pembinaan kepribadian seseorang terjadi melalui semua pengalaman yang diperolehnya sejak lahir, pengalaman-pengalaman tersebut boleh jadi didapatkannya karena dilihat, didengar, atau dirasakan. Oleh karena itu, peran orang tua akan diserap menjadi unsur-unsur atau bagian dari kepribadian anak (Daradjat, 2011).

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa sebagian besar usia responden, baik ayah maupun ibu berusia <40 tahun atau usia produktif yaitu sebanyak 41 responden (60,3%) pada ayah dan 59 responden (86,8%) pada ibu. Umur orang tua berpengaruh terhadap perilaku orang tua dalam memberikan pengarahan dan pendampingan terhadap anaknya dalam menghadapi masa pubertas, karena usia <40 tahun memungkinkan orang tua mempunyai pengetahuan dan kemampuan untuk menerapkan informasi. Usia orang tua yang tergolong produktif merupakan usia yang matang untuk mempunyai tanggung jawab didalam keluarga, sehingga orang tua cenderung akan memperhatikan dan mencari solusi apabila terdapat permasalahan didalam keluarganya. Sehingga orang tua akan sangat memperhatikan perubahan yang terjadi pada anaknya ketika akan menginjak masa remaja. Sedangkan peran orang tua itu sendiri bermacam-macam yaitu peran sebagai pendidik, pendorong, panutan, pengawas, teman, konselor dan komunikator yang dapat menciptakan rasa aman dan terlindungi untuk si anak (Sunarto dan Hartono, 2008).

Dilihat dari segi pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 63 responden (92,6%) pada ayah dan 56 responden (82,4%)

pada ibu, sehingga mempunyai banyak waktu luang untuk mengurus dan membesarkan anak. Disamping itu, orang tua dapat memberikan perhatian sepenuhnya terhadap perubahan yang terjadi pada anaknya, baik perubahan fisik, psikososial dan seksualitas. Menurut Sunarto dan Hartono (2008), hubungan orang tua dan anak mempunyai peranan penting dalam perubahan kepribadian anak. Orang tua yang sering berada di rumah mempunyai waktu lebih untuk membentuk pribadi anak lebih baik.

Dilihat dari segi pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 50 responden (73,5%) pada ayah dan 54 responden (79,4%) pada ibu. Tetapi, walaupun pendidikan orang tua sebagian besar SD, tidak menutup kemungkinan orang tua tidak mengetahui tentang pubertas. Mereka memperoleh informasi dari media masa maupun televisi. Orang tua juga pasti sudah pernah mengalami masa pubertas, jadi mereka mengetahui apa yang terjadi pada masa tersebut dan dapat memberikan pemahaman kepada anak-anak mereka bahwa perubahan yang terjadi pada masa pubertas itu normal dan setiap orang pasti akan mengalaminya.

3. Hubungan Antara Peran Orang Tua Dengan Kesiapan Anak Menghadapi Masa Pubertas

Analisis hubungan faktor digunakan untuk menganalisis ada atau tidaknya hubungan antara faktor yang diuji, dalam hal ini adalah hubungan antara peran orang tua dengan kesiapan anak menghadapi masa pubertas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *chi square*, *Product Moment*, *Spearman Brown*, dan *alfa cronbach*.

Hasil analisis bivariat dengan *chi square* menunjukkan hasil signifikansi $p=0,000$ pada peran orang tua terhadap perubahan fisik dan seksualitas, dan peran orang tua terhadap perubahan psikososial menunjukkan hasil signifikansi $p=0,003$ yang artinya ada hubungan antara peran orang tua terhadap kesiapan anak menghadapi masa pubertas. Analisis *chi square* tersebut hanya bisa digunakan untuk melihat ada tidaknya suatu hubungan antara variabel. Untuk melihat kekuatan hubungan tersebut, dapat dianalisis melalui analisis korelasi yang ditunjukkan dengan angka C (*koefisien kontingensi*). Angka *koefisien kontingensi*

dalam penelitian ini adalah $C=0,454$ pada peran orang tua terhadap perubahan fisik, $C=0,379$ pada peran orang tua terhadap perubahan psikososial, dan $C=0,553$ pada peran orang tua terhadap perubahan seksualitas yang artinya ada hubungan antara peran orang tua dengan kesiapan anak menghadapi masa pubertas dengan kekuatan sedang pada peran orang tua terhadap perubahan fisik dan seksualitas, sedangkan peran orang tua terhadap perubahan psikososial mempunyai kekuatan rendah.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa responden yaitu anak yang mempunyai kesiapan menghadapi masa pubertas sebanyak 46 anak (67,6%), dan responden yang tidak siap menghadapi masa pubertas sebanyak 22 anak (32,4%). Orang tua yang mempunyai peran baik dalam mendampingi anak menghadapi perubahan fisik sebanyak 15 orang (22,1%), orang tua yang mempunyai peran cukup dalam mendampingi anak menghadapi perubahan fisik sebanyak 39 orang (57,4%), dan orang tua yang mempunyai peran kurang dalam mendampingi anak menghadapi perubahan fisik sebanyak 14 orang (20,6%). Orang tua yang mempunyai peran baik dalam mendampingi anak menghadapi perubahan psikososial sebanyak 13 orang (19,1%), orang tua yang mempunyai peran cukup dalam mendampingi anak menghadapi perubahan psikososial sebanyak 50 orang (73,5%), dan orang tua yang mempunyai peran kurang dalam mendampingi anak menghadapi perubahan psikososial sebanyak 14 orang (20,6%), sedangkan orang tua yang mempunyai peran baik dalam mendampingi anak menghadapi perubahan seksualitas sebanyak 7 orang (10,3%), orang tua yang mempunyai peran cukup dalam mendampingi anak menghadapi perubahan seksualitas sebanyak 28 orang (41,2%), orang tua yang mempunyai peran kurang dalam mendampingi anak menghadapi perubahan seksualitas sebanyak 27 orang (39,7%), dan orang tua yang mempunyai peran sangat kurang dalam mendampingi anak dalam menghadapi perubahan seksualitas sebanyak 6 orang (8,8%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden siap dalam menghadapi masa pubertas, dikarenakan peran orang tua dalam mendampingi anak dalam menghadapi masa pubertas cukup baik. Responden yang siap menghadapi masa pubertas dapat menerima perubahan pada dirinya, baik perubahan fisik, psikososial dan

seksualitas sehingga responden percaya diri dan tidak malu akan perubahan yang terjadi pada dirinya.

Setiap anak mempunyai tingkat kesiapan berbeda-beda dalam menghadapi masa pubertas, hal ini dikarenakan kepribadian anak yang berbeda-beda. Kepribadian anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah cara orang tua mendidik anak, hubungan orang tua dan anak, sikap orang tua terhadap anak, ekonomi keluarga, dan pendidikan orang tua (Sunarto dan Hartono, 2008). Orang tua berperan sangat penting dalam perkembangan anak, oleh karena itu campur tangan orang tua juga dapat menambah kesiapan anak menghadapi masa pubertas (Utamadi, 2011).

Lingkungan keluarga merupakan media pertama dan utama yang secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangan anak. Tujuan pendidikan secara universal dapat dikatakan agar anak manusia tersebut menjadi mandiri, dalam arti bukan saja dapat mencari nafkahnya sendiri, namun juga mengarahkan dirinya berdasarkan keputusannya sendiri untuk mengembangkan semua kemampuan fisik, mental, sosial dan emosional yang dimilikinya. Sehingga dapat mengembangkan suatu kehidupan yang sehat dan produktif, dengan memiliki kepedulian terhadap orang lain (Theodorus dan Yufiarti, 2007).

Faktor ekonomi berkaitan dengan penghasilan suatu keluarga yang menentukan tingkat pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Penghasilan yang cukup akan memungkinkan keluarga dapat memenuhi kebutuhan anak dengan baik, sedangkan penghasilan yang kurang akan lebih fokus untuk memenuhi kebutuhan pokok terlebih dahulu.

Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Perubahan yang sangat drastis pada diri seorang anak, sebagai akibat dari perubahan fisik dan psikisnya, yang dalam hal ini dapat mengakibatkan kebingungan, kegelisahan, dan bahkan ketegangan yang pada gilirannya akan

membawa mereka pada suatu kondisi yang sama sekali tidak menunjang pertumbuhannya secara wajar. Hal ini akan lebih parah lagi bila orang tua tidak ikut mendampingi anak menghadapi masa pubertas, mereka akan cepat terkena pengaruh dari lingkungan dan mencontoh kebudayaan serta kebiasaan buruk yang mereka saksikan, baik dari media masa maupun dari lingkungan pergaulannya (Daradjat, 2011).

Kesiapan anak menghadapi masa pubertas tidak terlepas dari beberapa faktor, diantaranya yaitu tingkat pengetahuan, usia, maturitas, dan lingkungan yang meliputi peran orang tua, teman sebaya, sekolah dan masyarakat (Zein dan Suryani, 2005).

Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang utama dalam penelitian ini. Tanpa lingkungan yang baik, anak tidak akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Menurut Zein dan Suryani (2005), faktor lingkungan meliputi peran orang tua, teman sebaya, sekolah dan masyarakat. Orang tua merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak sehingga peran orang tua dapat meningkatkan kesiapan anak menghadapi masa pubertas (Sunarto dan Hartono, 2008).

Menurut Sunarto dan Hartono (2008), peran orang tua dalam kehidupan sehari-hari antara lain sebagai pendidik, pendorong, panutan, pengawas, teman, konselor dan komunikator. Peran orang tua yang baik diharapkan dapat meningkatkan kesiapan anak dalam menghadapi masa pubertas. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua, baik sebagai pendidik, pendorong, panutan, pengawas, teman, konselor dan komunikator dalam keadaan cukup baik karena anak-anak cukup dekat dan orang tua juga memperhatikan perubahan yang terjadi pada anak-anaknya, sedangkan anak yang tidak siap menghadapi masa pubertas kemungkinan orang tua yang tidak dekat dengan anak dan malu untuk menjelaskan tentang perubahan yang terjadi pada masa pubertas.

Hasil penelitian ini sudah sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosiana Dewi (2006) bahwa hasil penelitiannya membuktikan bahwa peran orang tua di Desa Kedungjati Kecamatan Sempor Kebumen dalam mendampingi anak menghadapi perubahan fisik dan perkembangan psikososial rata-rata berada

pada kategori kurang, sedangkan peran orang tua dalam mendampingi anak menghadapi perkembangan seksualitas rata-rata berada pada kategori sangat kurang. Selain itu juga diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Sari Hastuti (2003), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan orang tua tentang kesehatan reproduksi dengan upaya mempersiapkan masa pubertas anak dengan keeratan hubungan sedang.

C. Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan yang ada dalam penelitian diantaranya adalah:

1. Tidak dikendalikannya variabel pengganggu di dalam penelitian ini yaitu hal-hal yang menyebabkan anak siap dalam menghadapi masa pubertas, seperti informasi yang diperoleh anak tentang masa pubertas misalnya informasi dari teman sebaya, guru, media masa dan masyarakat. Faktor tersebut tidak dikendalikan karena keterbatasan waktu tenaga dan dana.
2. Peneliti tidak bisa menilai peran orang tua dalam mendampingi anak dalam menghadapi masa pubertas dalam kesehariannya di rumah, karena data yang diperoleh adalah sesuai dengan hasil jawaban orang tua dan anak dalam kuesioner, sehingga kemungkinan bias dari data dapat terjadi.
3. Peneliti melakukan penelitian dengan cara mendatangi rumah responden satu per satu sehingga waktu yang digunakan untuk penelitian cukup lama. Peneliti juga harus menunggu sampai responden selesai mengisi kuesioner dan menjelaskan maksud dari pertanyaan apabila responden kurang memahami pertanyaan yang diberikan.